

HUBUNGAN PENGETAHUAN, TINGKAT STRES DAN PERSONAL HYGIENE TERHADAP KEJADIAN FLOUR ALBUS (KEPUTIHAN) PADA REMAJA PUTRI DI SMK KESEHATAN ASY-SYIFA KOTA TANGERANG TAHUN 2022

Hofifah Alawiyah¹, Jesy Fatimah²

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Vokasi, Universitas Indonesia Maju, Jakarta ^{1,2}

Email: hofifahalawiyah855@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3	<i>Fluor Albus is the discharge of non-blood fluid from the vagina outside of normal conditions, with or without odour, and often accompanied by local itching. The causes of vaginal discharge can be physiological and influenced by certain hormones. This study aims to identify the relationship between knowledge, stress levels, and personal hygiene on the incidence of fluor albus among female students at Asy-Syifa Health Vocational School in Tangerang City. The research method applied is descriptive analytical with a cross-sectional design. The study population consisted of 168 female students, and the sampling technique used stratified random sampling with a sample size of 63 female students. The results showed a significant relationship between knowledge and the incidence of fluor albus, with a P value of 0.000, which is smaller than the alpha value ($0.000 < 0.05$). Similarly, there was a significant relationship between stress levels and fluor albus, with a P value of 0.001, which was also smaller than the alpha value ($0.001 < 0.05$). In addition, a significant relationship was also found between personal hygiene and fluor albus, with a P value of 0.000, which was smaller than the alpha value ($0.000 < 0.05$). The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, stress levels, and personal hygiene and the incidence of fluor albus (vaginal discharge) among female adolescents at the Asy-Syifa Health Vocational School in Tangerang City in 2022.</i>
Nomor : 2	
Bulan : Februari	
Tahun : 2026	
E-ISSN : 3062-9624	

Keyword: Incidence of vaginal discharge, knowledge, stress level, personal hygiene.

Abstrak

Fluor Albus merupakan keluarnya cairan non-darah dari vagina di luar kondisi normal, baik yang disertai bau maupun tidak, serta sering kali disertai dengan sensasi gatal lokal. Penyebab keputihan dapat bersifat fisiologis dan dipengaruhi oleh hormon tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, tingkat stres, dan personal hygiene terhadap insiden fluor albus pada remaja putri di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang. Metode penelitian yang diterapkan adalah analitik deskriptif dengan desain cross-sectional. Populasi penelitian terdiri dari 168 siswi, dan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 63 siswi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian fluor albus, dengan nilai P sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Demikian pula, terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan fluor albus, dengan nilai P sebesar 0,001, yang juga lebih kecil dari nilai alpha ($0,001 < 0,05$). Selain itu, hubungan signifikan juga ditemukan antara personal hygiene dengan fluor albus, dengan nilai P sebesar 0,000, yang lebih kecil dari nilai alpha ($0,000 < 0,05$). Kesimpulan

dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara pengetahuan, tingkat stres, dan personal hygiene terhadap insiden fluor albus (keputihan) pada remaja putri di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang Tahun 2022.

Kata Kunci: Kejadian Keputihan, Pengetahuan, Personal Hygiene, Tingkat Stres

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan aspek kesehatan yang kritis, khususnya pada masa remaja di mana berbagai permasalahan dapat timbul. Permasalahan tersebut seringkali bersumber dari kurangnya perhatian dan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan organ reproduksi (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2014 mengungkapkan bahwa hampir semua perempuan dan remaja pernah mengalami keputihan, dengan proporsi 60% terjadi pada kelompok usia 15-22 tahun (dalam Suryani, 2016). Temuan di kawasan Asia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 67,5% dari 160 remaja putri di Bengal Selatan memiliki pengetahuan tentang kebersihan reproduksi selama menstruasi, sementara 97,5% lainnya tidak mengetahuinya. Di Indonesia, tren kasus keputihan mengalami peningkatan signifikan, dimana prevalensinya naik dari 52% pada tahun 2010 menjadi hampir 70% pada tahun 2012 (Fachlevy, 2017). Di wilayah Tangerang, studi pada santriwati Pondok Pesantren Babus Salam Pabuaran Sibang menemukan angka kejadian flour albus sebesar 56,7%, dengan penyebab utama berupa ketidaktahuan cara membersihkan vagina yang benar (Babus, 2019). Flour albus didefinisikan sebagai cairan non-darah yang keluar dari genitalia, yang dapat menjadi tanda klinis infeksi, keganasan, atau tumor (Manuaba, 2013). Banyak remaja cenderung lebih memperhatikan penampilan fisik dibandingkan kesehatan organ intim mereka, sehingga meningkatkan risiko masalah reproduksi (Carolin, 2021).

Hampir setiap perempuan berisiko mengalami infeksi flour albus, sehingga kebiasaan menjaga higienitas vulva yang baik mutlak diperlukan untuk pencegahan. Infeksi ini sering kali dipicu oleh praktik perawatan genital yang tidak tepat selama masa remaja, seperti mencuci vagina dengan air tergenang, penggunaan cairan pembersih berlebihan, serta pemakaian celana dalam ketat dan tidak menyerap keringat (Carolin, 2021). Faktor stres juga berperan penting karena dapat memicu perubahan keseimbangan hormon reproduksi, termasuk estrogen, yang kemudian berpotensi menyebabkan keputihan (Pratiwi & Yu, 2017). Keputihan fisiologis dapat dipicu oleh berbagai kondisi seperti stres, rangsangan mekanis dari alat kontrasepsi, gairah seksual, siklus menstruasi, dan masa menopause. Mayoritas remaja putri belum memahami praktik personal hygiene yang benar, seperti mengganti celana dalam

saat lembab, tidak berbagi pakaian dalam, serta membersihkan vagina dengan air bersih setelah buang air besar, buang air kecil, dan mandi (Pratiwi & Marlina, 2020). Kelalaian dalam menjaga kebersihan alat genitalia ini dapat memicu keputihan yang bila tidak ditangani dapat berkembang menjadi keputihan patologis (Pratiwi & Marlina, 2020). Pengetahuan remaja tentang keputihan, oleh karena itu, sangat penting karena secara langsung mempengaruhi kesehatan reproduksi jangka panjang (Muftadiyah & Zubairi, 2022). Demikian pula, praktik personal hygiene dan kemampuan mengelola tingkat stres merupakan faktor determinan yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan pra-survei yang dilakukan di SMK Kesehatan Asy Syifa Kota Tangerang, ditemukan bahwa 6 dari 10 siswi mengalami keputihan. Mayoritas dari mereka menganggap kondisi ini sebagai hal yang spele dan biasa, sehingga tidak memerlukan penanganan serius. Sikap demikian mencerminkan rendahnya pemahaman akan konsekuensi kesehatan reproduksi dari keputihan yang tidak terkelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, tingkat stres, dan praktik personal hygiene dengan kejadian flour albus pada remaja putri di lingkungan sekolah tersebut. Penggunaan kuesioner melalui aplikasi Google Form akan menjadi instrumen utama untuk mengumpulkan data ketiga variabel independen tersebut serta kejadian flour albus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memetakan faktor-faktor risiko yang dominan di populasi spesifik remaja putri sekolah kejuruan kesehatan. Pemetaan ini menjadi dasar penting untuk merancang intervensi kesehatan yang tepat sasaran dan efektif.

Road map penelitian ini dikembangkan dengan memperhatikan temuan studi-studi terdahulu yang memiliki fokus serupa namun belum komprehensif. Maulida dan Wijayanti (2020) meneliti hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian flour albus pada remaja putri di pondok pesantren dan menemukan bahwa 85,7% responden memiliki pengetahuan yang cukup. Penelitian ini akan mengembangkan dengan menambahkan dua variabel lain, yaitu tingkat stres dan personal hygiene, untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik. Studi lain oleh Anjarsari dan Sari (2020) berfokus pada hubungan tingkat stres dengan siklus menstruasi pada remaja putri, dan menyimpulkan bahwa stres berkorelasi dengan berbagai masalah reproduksi termasuk keputihan. Penelitian ini akan mengintegrasikan temuan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana stres berinteraksi dengan pengetahuan dan perilaku kebersihan. Sementara itu, Nurlaila dan Zakir (2015) telah mengkaji hubungan pengetahuan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan, dan melaporkan kejadian flour albus sebesar 65,0%. Penelitian saat ini akan melengkapi dengan menyertakan variabel

tingkat stres untuk menguji kontribusinya dalam model prediktif kejadian keputihan pada remaja.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada temuan awal tingginya prevalensi keputihan (60%) di kalangan siswi SMK Kesehatan Asy Syifa Kota Tangerang. Data ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara latar belakang pendidikan kesehatan dengan praktik pencegahan yang dilakukan sehari-hari. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan guna mengidentifikasi hubungan kausal antara pengetahuan, tingkat stres, dan personal hygiene dengan insiden flour albus. Tujuannya adalah untuk mendeteksi dini faktor risiko dan memungkinkan dilakukannya intervensi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik remaja putri (Darma et al., 2017). Keputihan yang diabaikan dan dipandang biasa berpotensi berkembang menjadi kondisi patologis yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, edukasi berkala mengenai pencegahan dan penanganan keputihan sangat penting bagi setiap perempuan dalam usia produktif (Shadine, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat untuk mendukung program promosi kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, luaran penelitian berupa artikel ilmiah diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel (Sandu & Ali, 2015). Rancangan cross sectional dipilih karena mengamati hubungan antara faktor risiko dan efek secara simultan pada satu titik waktu tertentu (Sugiyono, 2018). Tujuan khusus penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, tingkat stres, dan personal hygiene dengan kejadian flour albus pada remaja putri di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang Tahun 2022. Lokasi penelitian ditetapkan di sekolah tersebut dengan populasi sebanyak 168 remaja putri. Sampel penelitian berjumlah 63 responden yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling dengan rumus Slovin untuk meminimalkan bias seleksi (Arikunto, 2019).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Suharsimi Arikunto, 2019). Uji validitas instrumen menunjukkan semua butir pernyataan untuk variabel flour albus, pengetahuan, stres, dan personal hygiene dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Selanjutnya, uji

reliabilitas dengan koefisien Cronbach's Alpha menghasilkan nilai $> 0,6$ untuk semua variabel, yang membuktikan instrumen tersebut konsisten dan andal (Saputra & Ovan, 2020). Data yang terkumpul kemudian melalui tahap editing, coding, entry, dan cleansing untuk memastikan akurasinya sebelum dianalisis (Notoatmodjo, 2014). Definisi operasional setiap variabel, seperti pengetahuan yang diukur dengan skala Guttman dan stres dengan Perceived Stress Scale (PSS), dirancang untuk memastikan keakuratan pengukuran (Nazir, 2005).

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel (Notoatmodjo, 2014). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square diterapkan untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen (pengetahuan, stres, personal hygiene) dengan variabel dependen (kejadian flour albus) (Sujarwani, 2019). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% dengan nilai kemaknaan (p-value) sebesar 0,05. Hipotesis nol (H_0) akan ditolak jika nilai p-value $< 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar variabel yang diuji. Prosedur analisis ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah dan mengungkap hubungan antar variabel secara ilmiah (Alimun, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada September 2022 di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang dengan melibatkan 63 remaja putri sebagai responden. Tabel berikut menyajikan distribusi karakteristik responden dan hasil analisis hubungan antar variabel.

Analisis Univariat

Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian (n=63)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Flour Albus	Normal	51	81.0
	Tidak Normal	12	19.0
Pengetahuan	Baik	50	79.4
	Kurang Baik	13	20.6
Tingkat Stres	Rendah	33	52.4
	Sedang	30	47.6
Personal Hygiene	Baik	46	73.0
	Kurang Baik	17	27.0

Analisis univariat menggambarkan distribusi karakteristik responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri (81,0%) mengalami flour albus yang bersifat normal, sementara 19,0% mengalami flour albus tidak normal. Dari segi pengetahuan, mayoritas responden (79,4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang keputihan. Distribusi tingkat stres menunjukkan bahwa 52,4% responden mengalami stres rendah dan 47,6% mengalami stres sedang. Selain itu, sebanyak 73,0% responden telah menerapkan personal hygiene yang baik.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antara variabel independen (pengetahuan, tingkat stres, personal hygiene) dan variabel dependen (flour albus).

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian *Flour Albus*

Pengetahuan	Flour Albus Normal	Flour Albus Tidak	Total	Nilai- p	OR (95% CI)
	(f/%)	Normal (f/%)			
Baik	49 (98.0%)	1 (2.0%)	50	0.000	269.500
			(100%)		
Kurang Baik	2 (15.4%)	11 (84.6%)	13		(3243.801 - 22.390)
			(100%)		
Total	51 (81.0%)	12 (19.0%)	63		
			(100%)		

Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus ($p=0,000$). Sebanyak 98,0% remaja dengan pengetahuan baik mengalami keputihan normal, sedangkan 84,6% remaja dengan pengetahuan kurang baik mengalami keputihan tidak normal. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 269,500 (95% CI: 3243,801-22,390) mengindikasikan bahwa remaja dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 269,5 kali lebih tinggi mengalami keputihan tidak normal dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian *Flour Albus*

Tingkat Stres	Flour Albus Normal	Flour Albus Tidak	Total	Nilai- p	OR (95% CI)
	(f/%)	Normal (f/%)			
Rendah	32 (97.0%)	1 (3.0%)	33	0.001	18.526
			(100%)		
Sedang	19 (63.3%)	11 (36.7%)	30		(155.020 -

			(100%)	2.214)
Total	51 (81.0%)	12 (19.0%)	63	
			(100%)	

Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian flour albus ($p=0,001$). Sebanyak 97,0% remaja dengan tingkat stres rendah mengalami keputihan normal, sementara pada kelompok stres sedang, proporsi keputihan tidak normal meningkat menjadi 36,7%. Nilai OR sebesar 18,526 (95% CI: 155,020-2,214) mengungkapkan bahwa remaja dengan tingkat stres sedang memiliki risiko 18,5 kali lebih tinggi mengalami keputihan tidak normal dibandingkan dengan kelompok stres rendah.

Tabel 4. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus

Personal Hygiene	Flour Albus Normal (f/%)	Flour Albus Tidak Normal (f/%)	Total (f/%)	Nilai- p	OR (95% CI)
Baik	44 (95.7%)	2 (4.3%)	46	0.000	31.429
Kurang Baik	7 (41.2%)	10 (58.8%)	17		(174.625 - 5.656)
Total	51 (81.0%)	12 (19.0%)	63		
			(100%)		

Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara praktik personal hygiene dengan kejadian flour albus ($p=0,000$). Sebanyak 95,7% remaja dengan personal hygiene baik mengalami keputihan normal. Sebaliknya, pada kelompok dengan personal hygiene kurang baik, lebih dari separuh (58,8%) mengalami keputihan tidak normal. Nilai OR sebesar 31,429 (95% CI: 174,625-5,656) menunjukkan bahwa personal hygiene yang kurang baik meningkatkan risiko keputihan tidak normal hingga 31,4 kali lebih tinggi.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Flour Albus

Penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian flour albus ($p=0,000$). Remaja dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 269,5 kali lebih tinggi untuk mengalami keputihan patologis dibandingkan remaja dengan pengetahuan baik. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widya Ningsih dkk (2022) yang juga menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan tentang keputihan dengan kejadian flour albus ($p=0,000$). Pengetahuan merupakan domain dasar yang membentuk sikap dan tindakan (behavior) seseorang (Notoatmodjo, 2014). Kurangnya

pengetahuan tentang perbedaan keputihan fisiologis dan patologis, serta cara pencegahannya, dapat menyebabkan remaja mengabaikan gejala dan tidak melakukan praktik pencegahan yang benar (Pratiwi & Marlina, 2020). Oleh karena itu, pemberian pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif menjadi strategi kunci dalam upaya pencegahan.

Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Flour Albus

Tingkat stres juga terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian flour albus ($p=0,001$). Remaja dengan tingkat stres sedang memiliki risiko 18,5 kali lebih tinggi mengalami keputihan tidak normal dibandingkan remaja dengan stres rendah. Temuan ini didukung oleh penelitian Mohammad Jhoda (2019) yang melaporkan hubungan antara tingkat stres dengan kejadian keputihan fisiologis ($p=0,006$). Stres psikologis dapat mengakibatkan disregulasi sistem neuroendokrin, termasuk peningkatan kortisol yang dapat memengaruhi keseimbangan hormon estrogen (Pratiwi & Yu, 2017). Fluktuasi hormon estrogen ini dapat mengubah lingkungan vagina, meningkatkan produksi cairan, dan pada akhirnya memicu atau memperberat keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen stres merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja putri.

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Flour Albus

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi hubungan yang sangat signifikan antara personal hygiene dengan kejadian flour albus ($p=0,000$). Remaja dengan personal hygiene kurang baik berisiko 31,4 kali lebih tinggi mengalami keputihan patologis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hirza Aini Nur (2018) yang menemukan hubungan positif antara persepsi, sikap, dan perilaku personal hygiene genitalia dengan kejadian fluor albus. Personal hygiene yang buruk, seperti teknik membasuh yang salah (dari belakang ke depan), jarang mengganti celana dalam, atau menggunakan pakaian dalam yang ketat dan tidak menyerap keringat, dapat memfasilitasi perpindahan bakteri enterik ke vagina dan menciptakan lingkungan yang lembab optimal bagi pertumbuhan patogen (Carolin, 2021). Edukasi mengenai praktik kebersihan diri (personal hygiene) yang benar, khususnya pada area genital, merupakan intervensi preventif yang fundamental.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, tingkat stres, dan personal hygiene dengan kejadian flour albus (keputihan) pada remaja putri di SMK Kesehatan Asy-Syifa Kota Tangerang. Remaja dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko 269,5 kali lebih tinggi mengalami keputihan

patologis ($p=0,000$). Demikian pula, remaja dengan tingkat stres sedang berisiko 18,5 kali lebih tinggi ($p=0,001$), dan remaja dengan personal hygiene kurang baik berisiko 31,4 kali lebih tinggi ($p=0,000$) dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kondisi lebih baik pada masing-masing variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan, pengelolaan stres, dan praktik kebersihan diri yang optimal merupakan faktor kunci dalam pencegahan keputihan patologis pada populasi remaja putri.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak sekolah dan tenaga kesehatan setempat berkolaborasi untuk mengimplementasikan program edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, yang secara khusus menyarankan peningkatan pengetahuan tentang pencegahan keputihan, teknik manajemen stres, dan praktik personal hygiene genitalia yang benar (seperti membasuh dengan air mengalir dari depan ke belakang). Bagi remaja putri, disarankan untuk proaktif dalam menerapkan pola hidup sehat, termasuk menjaga kebersihan diri, mengelola stres melalui aktivitas positif, serta mengonsumsi makanan bergizi seimbang guna menjaga kesehatan reproduksi secara optimal. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dipertimbangkan untuk menggunakan desain longitudinal guna menguji hubungan kausal dan mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti faktor hormonal atau penggunaan kontrasepsi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alimun, A. (2014). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Salemba Medika.
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2019). Metode penelitian. Pustaka Pelajar.
- Azziyyad, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan kemampuan adversity quotient dengan tingkat stress lingkungan pada santri kelas VII Pondok Pesantren [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Babus, I. (2019). Analysis of factors that related to incidence of flour albus on santriwati. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 113–118.
- Carolin, B. T. S. N. (2021). Promosi kesehatan tentang personal hygiene sebagai upaya pencegahan flour albus pada remaja puteri melalui zoominar. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 1–5.
- Darma, M., Yusran, S., & Fachlevy, A. (2017). Hubungan pengetahuan, vulva hygiene, stres, dan pola makan dengan kejadian infeksi flour albus (keputihan) pada remaja siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6),

1-8.

- Donsu, J. D. T. (2017). Metodologi penelitian keperawatan. Pustaka Baru Press.
- Engel, G. (2014). Faktor penyebab keputihan dan klasifikasi keputihan. Dalam Papknowl toward a media history document (hlm. 7–17).
- Hurlock, E. B. (2018). Adolescence development (4th ed.). McGraw-Hill.
- Imam, M. (2016). Panduan penyusunan karya tulis ilmiah bidang kesehatan menggunakan metode ilmiah. Citapustaka Media Perintis.
- Khusen, D. (2017). Rahasia kesehatan wanita. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Lestari, N. D. A. (2018). Gambaran pengetahuan keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan komplikasi gangren [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Manuaba, I. B. G. (2011). Buku ajar kesehatan reproduksi untuk mahasiswa bidan. EGC.
- Maryam, S. (2014). Promosi kesehatan dalam pelayanan kebidanan. EGC.
- Muftadiyah, A., & Zubairi, A. (2022). Hubungan pengetahuan remaja santriwati tentang perineal hygiene dengan perilaku pencegahan keputihan (flour albus) di Pondok Pesantren Daarul Mukhtarin. Nusant Hasana Journal, 1(8), 85–90.
- Nasir, A., & Abdul, M. (2011). Dasar-dasar keperawatan jiwa: Pengantar dan teori. Salemba Medika.
- Nazir, M. (2005). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi penelitian kesehatan. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.
- Oddang, F. M. (2019). Hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur pada karyawan Universitas Muhammadiyah Malang [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pratiwi, D., & Marlina, M. (2020). Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene pada remaja putri kelas XI dengan keputihan di SMK Negeri 3 Medan tahun 2019. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 586–591.
- Pratiwi, M. T., & Yu, S. (2017). Pengetahuan, faktor-faktor yang mempengaruhi, stres, dan pola makan terhadap perilaku pencegahan keputihan pada remaja siswi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2(6), 1–8.
- Priyoto. (2014). Konsep manajemen stres. Nuha Medika.
- Rasyid, H. (2021, 26 Januari). Pengertian rancangan, penelitian, jenis, format, dan contohnya. Penelitianilmiah.com. Diakses dari <https://penelitianilmiah.com/pengertian-rancangan-penelitian/>

- Sandu, S., & Ali, S. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Saputra, A., & Ovan. (2020). Aplikasi uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian berbasis web. Sulawesi S.
- Sarwono, J. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Graha Ilmu.
- Shadine, M. (2020). Penyakit wanita: Pencegahan, deteksi dini, dan pengobatannya. Keen Books.
- Sibagariang, E. E. (2016). Kesehatan reproduksi wanita. Trans Info Media.
- Sujarweni, V. W. (2019). Panduan penelitian kebidanan dengan SPSS. Pustaka Baru Press.
- Tresiana, N. (2018). Metode penelitian. Andi Offset.
- Wijayanti, R. (2009). Kesehatan reproduksi. Fitramaya.
- Yosep, I. (2011). Keperawatan jiwa. Refika Aditama.